

## PENGARUH NARSISME CEO DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Alvina Dea Amanda<sup>1</sup>, Anggita Wahyu Wardhani<sup>2</sup>, Desvia Maulina<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang

Email: [Alvinadea95@gmail.com](mailto:Alvinadea95@gmail.com)<sup>1</sup>, [anggita.wahyu003@gmail.com](mailto:anggita.wahyu003@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[18desviamaulina@gmail.com](mailto:18desviamaulina@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract**

*This study examines the effect of CEO narcissism and firm size on financial performance in consumer non-cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020–2024. Using panel data regression with the Random Effect Model (REM), financial performance is measured by Return on Assets (ROA), CEO narcissism by the CEO Image Index, and firm size by the natural logarithm of total assets. The results show that CEO narcissism has a negative and significant effect on financial performance, while firm size has a negative and significant effect. These findings highlight the importance of executive behavioral characteristics and corporate scale in determining firm performance.*

**Keywords:** *CEO Narcissism; Firm Size; Financial Performance*

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis pengaruh narsisme CEO dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian menggunakan regresi data panel dengan *Random Effect Model* (REM). Kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), narsisme CEO melalui *CEO Image Index*, dan ukuran perusahaan dengan logaritma natural total aset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narsisme CEO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan. Temuan ini menegaskan peran karakteristik CEO dan skala perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.

**Kata Kunci:** *Narsisme CEO; Ukuran Perusahaan; Kinerja Keuangan*

## **I. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Penelitian**

Kinerja keuangan menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas operasional dan keberlanjutan perusahaan. Pada periode 2020–2024, perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghadapi dinamika ekonomi akibat pandemi dan masa pemulihan, sehingga peran pemimpin puncak (CEO) dan karakteristik perusahaan semakin krusial. Menurut *Upper Echelon Theory* (Hambrick & Mason, 1984), kepribadian dan karakter CEO memengaruhi keputusan strategis perusahaan. Salah satu karakter yang banyak diteliti adalah narsisme CEO, yang ditandai dengan dominasi foto atau penampilan berlebihan dalam laporan tahunan. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh narsisme CEO terhadap kinerja keuangan (Jumlina, 2022; Muttiarni et al., 2022).

Selain itu, ukuran perusahaan (*firm size*) juga dianggap memengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan profit, namun temuan empiris masih beragam. Kondisi tersebut menegaskan perlunya penelitian terbaru mengenai pengaruh narsisme CEO dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama 2020–2024.

#### Perumusan Masalah

1. Apakah narsisme CEO berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*?

#### Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh narsisme CEO terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

#### Manfaat Penelitian

##### Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur manajemen keuangan dan keuangan perilaku (*behavioral finance*), khususnya terkait pengaruh karakteristik psikologis eksekutif dalam hal ini narsisme CEO terhadap proses pengambilan keputusan strategis dan implikasinya terhadap kinerja perusahaan.

Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada perilaku pemimpin, dinamika tata kelola perusahaan, serta dampaknya terhadap nilai dan kinerja perusahaan di berbagai sektor industri.

##### Manfaat Praktis

1. **Bagi perusahaan**, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses rekrutmen, penilaian kinerja, atau pengembangan kepemimpinan, sehingga karakteristik CEO selaras dengan tujuan strategis dan keberlanjutan perusahaan.
2. **Bagi investor**, temuan ini dapat membantu investor dalam menilai kualitas kepemimpinan perusahaan serta memahami bagaimana karakter CEO dan ukuran perusahaan memengaruhi risiko dan prospek investasi.
3. **Bagi regulator**, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang memperkuat tata kelola perusahaan, termasuk perlunya pengawasan lebih ketat terhadap perilaku dan keputusan manajerial untuk mengurangi konflik keagenan.
4. **Bagi akademisi**, penelitian ini memperluas kajian empiris mengenai *behavioral finance* di Indonesia, khususnya terkait peran psikologi pemimpin dalam menentukan kinerja keuangan Perusahaan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan ini terbentuk ketika pemilik mendelegasikan wewenang kepada manajemen untuk mengambil keputusan bagi kepentingan terbaik mereka. Namun, karena manusia cenderung mementingkan kepentingan pribadi (Lesmono & Siregar, 2021), perbedaan tujuan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan konflik keagenan.

Dalam konteks pengaruh narsisme CEO dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, sifat narsis pada CEO berpotensi memperkuat konflik keagenan. CEO yang narsis cenderung mengejar kepentingan pribadi seperti pencitraan dan pengakuan, sehingga dapat bertentangan dengan tujuan pemegang saham dan pada akhirnya memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

### Narsisme CEO

Narsisme adalah kepribadian dengan rasa percaya diri dan kebutuhan akan pengakuan yang berlebihan (Yakeley, 2018; Suhardoyo, 2022). Sifat ini dapat dimiliki CEO yang berperan penting dalam keputusan strategis perusahaan. CEO narsis cenderung dominan, agresif, dan ingin menunjukkan superioritas, sehingga dapat mendorong inovasi tetapi juga meningkatkan risiko keputusan yang merugikan (Arisanty et al., 2020; Bassyouny et al., 2020). Dalam penelitian yang dijalankan Muttriani, et al., (2022) yang mengungkapkan bahwasanya CEO Narsisme memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara negatif. Sementara dalam penelitian yang dijalankan Maduwu dan Simbolon, (2023) mengungkapkan bahwasanya CEO narsisme tidak memiliki pengaruh atau memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara negatif.

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya skala perusahaan, yang umumnya diukur melalui total aset dalam laporan keuangan. Semakin besar total aset yang dimiliki, semakin besar pula ukuran perusahaan, dan sebaliknya. Ukuran perusahaan dapat memengaruhi kinerja keuangan karena mencerminkan kapasitas operasional dan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Ningsih & Wuryani, 2021).

Daalam penelitian Simamora, et al., (2022) bahwasanya ukuran perusahaan memengaruhi kinerja keuangan sebuah perusahaan secara negatif.

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan prestasi perusahaan yang tampak dalam laporan keuangan dan menjadi acuan untuk menilai kondisi serta prospek usaha. Profitabilitas digunakan sebagai indikator utama karena menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Safitri et al., 2024; Baihaqki & Buana Sari, 2024).

Dalam penelitian pengaruh narsisme CEO dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di BEI periode 2020–2024, kinerja keuangan diukur menggunakan *return on equity* (ROE) dan *return on assets* (ROA). ROE menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas, sedangkan ROA menilai efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan (Sani Akbar et al., 2021).

## III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menjelaskan rancangan penelitian, sasaran atau target penelitian yang mencakup populasi, sampel, dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, perumusan hipotesis, definisi operasional variabel, serta teknik dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

#### Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian, penulis mengumpulkan data dari laporan keuangan perusahaan yang tergolong dalam sektor *Consumer Non-Cyclicals* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Seluruh data keuangan dan laporan tahunan perusahaan dapat diakses melalui situs resmi BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### Operasional Variabel Penelitian

##### Variabel Dependen

Kinerja keuangan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mencapai efektivitas operasional, mengelola aset secara efisien, dan menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham.

Pada penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*, yaitu indikator yang menggambarkan tingkat laba bersih yang mampu dihasilkan perusahaan dari aset yang dimilikinya.

Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Interpretasi:

1. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan efektivitas pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba.
2. Nilai ROA yang rendah menunjukkan adanya inefisiensi atau menurunnya kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan profit.

##### Variabel Independen

Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Narsisme CEO dan Ukuran Perusahaan.

##### Narsisme CEO

Narsisme CEO merupakan karakteristik kepribadian yang berorientasi pada diri sendiri, membutuhkan pengakuan publik, dan memiliki dorongan kuat untuk tampil menonjol. CEO dengan tingkat narsisme tinggi cenderung mengambil keputusan strategis yang agresif dan berisiko sebagai upaya memperkuat citra pribadi. Karakteristik psikologis ini terbukti memengaruhi arah kebijakan dan kinerja perusahaan.

Fenomena narsisme CEO banyak ditemukan pada pemimpin perusahaan besar seperti *Elon Musk*, *Steve Jobs*, dan *Bill Gates*, yang menunjukkan bagaimana sifat narsisme dapat mendorong inovasi sekaligus memengaruhi kinerja perusahaan (Cragun et al., 2021).

Dalam penelitian ini, narsisme CEO diukur menggunakan *CEO Image Index* (Chatterjee & Hambrick, 2007). Indeks ini diukur melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap laporan tahunan perusahaan, dengan indikator sebagai berikut:

1. Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan (semakin banyak foto, semakin tinggi tingkat narsisme).
2. Skor *CEO Image Index* dihitung dengan menjumlahkan seluruh indikator yang dinormalisasi terhadap total isi laporan tahunan.

Interpretasi:

1. Nilai indeks tinggi → menunjukkan tingkat narsisme tinggi.
2. Nilai indeks rendah → menunjukkan gaya kepemimpinan yang lebih sederhana dan kolektif.

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Skala ini dapat diukur melalui berbagai proksi, seperti total aset (*total assets*) maupun total penjualan (*total sales*) yang dimiliki perusahaan (Saemargani, 2015). Dengan demikian, ukuran perusahaan mencerminkan tingkat kapasitas dan skala operasional perusahaan berdasarkan besaran sumber daya dan volume aktivitas usaha yang tercermin dalam nilai aset serta penjualannya.

Pengukuran ukuran perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Aset} = \text{Ln. of total Assets}$$

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam sektor *Consumer Non-Cyclicals* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Sektor *Consumer Non-Cyclicals* merupakan sektor yang memproduksi barang dan jasa kebutuhan utama, sehingga memiliki karakteristik yang relatif stabil, tidak mudah terpengaruh oleh fluktuasi ekonomi, serta konsisten dalam menunjukkan kinerja positif. Pemilihan sektor ini sebagai objek penelitian didasarkan pada peran strategisnya dalam perekonomian nasional serta ketersediaan data keuangan yang lengkap, reliabel, dan dapat diakses secara konsisten untuk keperluan analisis penelitian.

### Metode Pengumpulan Data

Data penelitian yang digunakan dalam studi ini bersifat sekunder, diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang diunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk memastikan data yang diperoleh relevan, konsisten, dan akurat guna analisis selanjutnya. Dari keseluruhan perusahaan di sektor *Consumer Non-Cyclicals*, ditetapkan empat kriteria utama dalam proses seleksi sampel.

Pertama, perusahaan harus merupakan entitas di sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, sehingga memiliki kelengkapan data untuk seluruh tahun penelitian. Kedua, perusahaan tidak pernah mengalami suspensi perdagangan saham oleh Bursa Efek Indonesia selama periode tersebut. Suspensi dapat menunjukkan indikasi masalah dalam tata kelola, pelaporan, atau stabilitas operasional, sehingga perusahaan dengan kondisi tersebut dikecualikan untuk menjaga konsistensi data. Ketiga, perusahaan harus mencatatkan laba (*profit*) dalam laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut, sehingga kinerja keuangan lebih stabil dan tidak terpengaruh oleh nilai ekstrem akibat kerugian. Keempat, perusahaan harus menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah (IDR) agar data dapat dibandingkan tanpa distorsi akibat fluktuasi nilai tukar.

Berdasarkan penerapan keempat kriteria tersebut, dari populasi awal sebanyak **41 perusahaan**, diperoleh sejumlah perusahaan yang memenuhi seluruh persyaratan dan layak dijadikan objek sampel.

### Metode analisis data

Analisis data dilakukan dengan regresi data panel menggunakan *EViews 12*. Uji pemilihan model dilakukan melalui Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Model terbaik adalah *Random Effect Model*.

Uji asumsi klasik meliputi:

1. Uji normalitas
2. Uji multikolinearitas
3. Uji heteroskedastisitas

Pengujian hipotesis dilakukan melalui:

1. Uji *t* (uji parsial)
2. Uji *F* (uji simultan)
3. Uji  $R^2$  (koefisien determinasi)

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y
Mean	0.009562	29.29063	0.100759
Median	0.008671	29.12000	0.083574
Maximum	0.059211	32.94000	0.432662
Minimum	0.001783	23.13000	4.55E-05
Std. Dev.	0.006237	1.708414	0.075633
Skewness	3.255744	-0.360033	1.563456
Kurtosis	22.62012	4.127593	6.261733
Jarque-Bera	3650.268	15.28924	174.3908
Probability	0.000000	0.000479	0.000000
Sum	1.960299	6004.580	20.65567
Sum Sq. Dev.	0.007935	595.4104	1.166949
Observations	205	205	205

Gambar 3. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel X1 memiliki mean sebesar 0.009562 dan standar deviasi 0.006237, yang menunjukkan bahwa variabilitas data X1 sangat rendah dan nilai-nilainya terkonsentrasi ketat di sekitar rata-rata. Sementara itu, variabel X2 memiliki mean 29.29063 dengan standar deviasi 1.708414, mengindikasikan bahwa X2 memiliki tingkat variasi yang lebih besar dibandingkan X1, meskipun masih dalam kategori yang tidak terlalu ekstrem. Adapun variabel Y memiliki mean 0.100759 dan standar deviasi 0.075633, sehingga penyebaran datanya tergolong kecil dan nilai-nilai Y tidak banyak menyimpang dari rata-rata.

## UJI PEMELIHAN DATA PANEL

### UJI CHOW (*Redudant Fixed Effect Tests*)

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.523011	(40,162)	0.0000
Cross-section Chi-square	232.231304	40	0.0000

Gambar 3. 1 Hasil Uji Chow

Berdasarkan *output* yang ditampilkan, model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hal ini menunjukkan bahwa hasil *Uji Chow* memberikan probabilitas  $> 0,05$ , sehingga hipotesis nol diterima. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan signifikan antar individu sehingga penggunaan efek tetap tidak diperlukan.

### UJI HAUSMAN (*Correlated Random Effect – Hausman Test*)

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.994216	2	0.3689

Gambar 3. 2 Hasil Uji Hausman

Berdasarkan *output* Uji Hausman pada gambar, nilai *Chi-Square* sebesar 1.994216 dengan *p-value* 0.3689, yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol tidak ditolak, sehingga *Random Effect Model* (REM) dinyatakan lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

Dengan demikian, perbedaan antar individu (*cross-section*) dianggap bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen, sehingga penggunaan REM memberikan estimasi yang lebih efisien dan sesuai dengan karakteristik data pada penelitian ini.

### *Lagrange Multipliers (Omitted Random Effect – Lagrange Multiplier)*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	141.2745 (0.0000)	0.065533 (0.7980)	141.3400 (0.0000)
Honda	11.88589 (0.0000)	0.255993 (0.3990)	8.585611 (0.0000)
King-Wu	11.88589 (0.0000)	0.255993 (0.3990)	3.827812 (0.0001)
Standardized Honda	12.35211 (0.0000)	0.619917 (0.2677)	4.667640 (0.0000)
Standardized King-Wu	12.35211 (0.0000)	0.619917 (0.2677)	1.269957 (0.1020)
Gourieroux, et al.	--	--	141.3400 (0.0000)

Gambar 3. 3 Hasil Uji Lagrange Multipliers

Uji *Lagrange Multipliers* yang meliputi *Breusch-Pagan*, *Honda*, *King-Wu*, dan versi standarisasi menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu efek acak signifikan pada *cross-section* dengan nilai probabilitas 0.0000. Sementara itu, pengaruh time-series sebagian besar tidak signifikan. Dengan demikian, model yang paling sesuai untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM) karena perbedaan antar perusahaan lebih dominan dibandingkan perbedaan antar tahun.

Berdasarkan hasil pengujian model yang meliputi *uji Chow*, *uji Hausman*, dan *uji Lagrange Multiplier* (LM), model yang paling sesuai dan direkomendasikan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Pemilihan REM menunjukkan bahwa variasi data panel lebih tepat dianalisis dengan mempertimbangkan perbedaan individu secara acak, sehingga model mampu memberikan estimasi yang lebih efisien dan akurat dibandingkan alternatif model lainnya.

Dependent Variable: Y  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 12/10/25 Time: 20:31  
Sample: 2020 2024  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 41  
Total panel (balanced) observations: 205  
Swamy and Arora estimator of component variances:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.520558	0.121596	4.281049	0.0000
X1	-1.553326	0.714137	-2.175109	0.0308
X2	-0.013625	0.004124	-3.352230	0.0010

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.056709	0.6088
Idiosyncratic random		0.047066	0.3912

Weighted Statistics			
R-squared	0.071380	Mean dependent var	0.034005
Adjusted R-squared	0.062186	S.D. dependent var	0.048601
S.E. of regression	0.047066	Sum squared resid	0.447464
F-statistic	7.763549	Durbin-Watson stat	1.616622
Prob(F-statistic)	0.000564		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.033560	Mean dependent var	0.100759
Sum squared resid	1.127775	Durbin-Watson stat	0.641422

Gambar 3. 4 Hasil Estimasi Random Effect Model



Berdasarkan hasil estimasi *Random Effect Model* (REM), variabel X1 menunjukkan koefisien sebesar  $-1.553326$  dengan nilai probabilitas  $0.0308$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa X1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Y. Variabel X2 juga memiliki koefisien negatif sebesar  $-0.013825$  dengan probabilitas  $0.0010$ , yang menandakan bahwa X2 turut memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Y. Sementara itu, konstanta bernilai positif dan signifikan, mencerminkan adanya nilai dasar Y ketika variabel independen berada pada tingkat nol. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa kedua variabel X1 dan X2 berperan signifikan dalam menurunkan nilai Y dalam model REM yang digunakan.

## Uji Asumsi Klasik

### UJI MULTIKOLINEARITAS

Variance Inflation Factors  
Date: 11/30/25 Time: 14:08  
Sample: 1 205  
Included observations: 205

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.008657	321.7584	NA
X1	0.723371	3.499318	1.040734
X2	9.64E-06	308.4626	1.040734

Gambar 3. 5 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai *Centered VIF* untuk variabel independen X1 dan X2 masing-masing sebesar  $1.040734$ , yang berada jauh di bawah ambang batas kewaspadaan multikolinearitas yaitu  $10$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas. Dengan demikian, setiap variabel independen dapat diinterpretasikan secara akurat tanpa adanya distorsi terhadap koefisien regresi akibat korelasi tinggi antar prediktor.

### UJI NORMALITAS

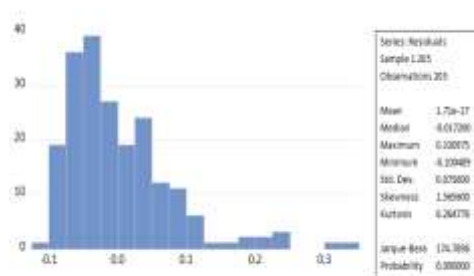
Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 11/30/25 Time: 13:46  
Sample: 1 205  
Included observations: 205

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.388229	0.093040	4.172693	0.0000
X1	-0.663206	0.850512	-0.779773	0.4364
X2	-0.009598	0.003105	-3.091219	0.0023

R-squared	0.045301	Mean dependent var	0.100759
Adjusted R-squared	0.035849	S.D. dependent var	0.075633
S.E. of regression	0.074265	Akaike info criterion	-2.347831
Sum squared resid	1.114085	Schwarz criterion	-2.299202
Log likelihood	243.6527	Hannan-Quinn criter.	-2.328162
F-statistic	4.792540	Durbin-Watson stat	0.849625
Prob(F-statistic)	0.009258		

Gambar 3. 6 Hasil Uji Normalitas



Gambar 3. 7 Histogram Residual

Berdasarkan hasil uji normalitas residual, *model Least Squares* menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki koefisien  $-0.663206$  dengan nilai probabilitas  $0.4364$ , sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Y. Sebaliknya, variabel X2 memiliki koefisien  $-0.009598$  dengan probabilitas  $0.0023$ , yang berarti X2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Y. Nilai *F-statistic* sebesar  $4.792540$  dengan probabilitas  $0.009258$  menunjukkan bahwa model secara simultan signifikan, meskipun nilai *R-squared* yang relatif rendah ( $0.045301$ ) mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi Y masih terbatas. Secara keseluruhan, hasil estimasi menunjukkan bahwa hanya X2 yang memberikan pengaruh signifikan terhadap Y, sementara X1 tidak berkontribusi secara statistik dalam model ini.

## UJI HETEROSKEDASITITAS

Heteroskedasticity Test: White				
Null hypothesis: Homoskedasticity				
F-statistic	0.314202	Prob. F(5,199)	0.9041	
Obs*R-squared	1.605702	Prob. Chi-Square(5)	0.9006	
Scaled explained SS	4.813984	Prob. Chi-Square(5)	0.4390	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 11/30/25 Time: 14:00				
Sample: 1 205				
Included observations: 205				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.103546	0.167701	-0.617446	0.5376
X1^2	8.100392	12.57700	0.644064	0.5203
X1*X2	0.091878	0.128531	0.714829	0.4756
X1	-2.993568	4.042554	-0.740514	0.4599
X2^2	-0.000162	0.000192	-0.842961	0.4003
X2	0.008542	0.011282	0.757187	0.4498
R-squared	0.007833	Mean dependent var	0.005435	
Adjusted R-squared	-0.017096	S.D. dependent var	0.013538	
S.E. of regression	0.013654	Akaike info criterion	-5.720807	
Sum squared resid	0.037097	Schwarz criterion	-5.623549	
Log likelihood	592.3828	Hannan-Quinn criter.	-5.681469	
F-statistic	0.314202	Durbin-Watson stat	1.065289	
Prob(F-statistic)	0.904065			

Gambar 3. 8 Hasil Uji Heteroskedasititas

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas White pada output, nilai *Prob. F-statistic* sebesar  $0.9041$ , *Prob. Chi-Square* (Obs R-squared) sebesar  $0.9006$ , dan *Prob. Chi-Square* (Scaled explained SS) sebesar  $0.4390$ , seluruhnya berada di atas tingkat signifikansi  $0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol mengenai homoskedastisitas tidak dapat ditolak, sehingga model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas. Selain itu, hasil *test equation*

juga memperlihatkan nilai probabilitas yang umumnya tinggi untuk seluruh variabel, serta nilai *R-squared* yang sangat rendah (0.007833), yang mengindikasikan bahwa variabel dalam uji tersebut hampir tidak menjelaskan varians residual. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas dan koefisien estimasinya dapat dianggap efisien serta valid.

## UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags				
F-statistic	49.58398	Prob. F(2,200)	0.0000	
Obs*R-squared	67.95324	Prob. Chi-Square(2)	0.0000	

Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 11/30/25 Time: 14:10				
Sample: 1 205				
Included observations: 205				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.051511	0.076824	0.670514	0.5033
X1	-0.316205	0.699943	-0.451758	0.6519
X2	-0.001653	0.002563	-0.645122	0.5196
RESID(-1)	0.586731	0.070623	8.307874	0.0000
RESID(-2)	-0.016556	0.070828	-0.233751	0.8154

R-squared	0.331479	Mean dependent var	5.75E-17
Adjusted R-squared	0.318109	S.D. dependent var	0.073900
S.E. of regression	0.061024	Akaike info criterion	-2.731007
Sum squared resid	0.744789	Schwarz criterion	-2.649958
Log likelihood	284.9282	Hannan-Quinn criter.	-2.698225
F-statistic	24.79199	Durbin-Watson stat	1.988826
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 3. 9 Hasil Uji Autokorelasi

Hasil pengujian menunjukkan adanya autokorelasi dalam model, ditandai dengan nilai probabilitas *Breusch–Godfrey* sebesar 0,0000. Secara parsial, variabel X1 dan X2 terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sementara konstanta dan RESID (-2) tidak signifikan. Secara simultan, model signifikan dengan nilai probabilitas *F-statistic* 0,000000, dan *R-squared* sebesar 0,331479 yang mengindikasikan bahwa 33,1% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh model.

## UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/13/25 Time: 15:57				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 41				
Total panel (balanced) observations: 205				

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.388229	0.093040	4.172693	0.0000
X1	-0.663206	0.850512	-0.779773	0.4364
X2	-0.009598	0.003105	-3.091219	0.0023

R-squared	0.045301	Mean dependent var	0.100759
Adjusted R-squared	0.035849	S.D. dependent var	0.075633
S.E. of regression	0.074265	Akaike info criterion	-2.347831
Sum squared resid	1.114085	Schwarz criterion	-2.299202
Log likelihood	243.6527	Hannan-Quinn criter.	-2.328162
F-statistic	4.792540	Durbin-Watson stat	0.676378
Prob(F-statistic)	0.009258		

Gambar 3. 11 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 0,388229 - 0,663206X_1 - 0,009598X_2$$

Koefisien X1 bernilai negatif namun tidak signifikan, sedangkan X2 bernilai negatif dan signifikan. Artinya, hanya X2 yang berpengaruh signifikan terhadap Y, sementara X1 tidak.

## UJI F

R-squared	0.045301	Mean dependent var	0.100759
Adjusted R-squared	0.035849	S.D. dependent var	0.075633
S.E. of regression	0.074265	Akaike info criterion	-2.347831
Sum squared resid	1.114085	Schwarz criterion	-2.299202
Log likelihood	243.6527	Hannan-Quinn criter.	-2.328162
F-statistic	4.792540	Durbin-Watson stat	0.676378
Prob(F-statistic)	0.009258		

Gambar 3. 12 Hasil Uji F

Uji F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila *p-value* kurang dari 0,05, model regresi dinyatakan signifikan, sehingga variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan. Uji ini menunjukkan kelayakan model secara menyeluruh.

## UJI T

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/30/25 Time: 14:13				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 41				
Total panel (balanced) observations: 205				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.388229	0.093040	4.172693	0.0000
X1	-0.663206	0.850512	-0.779773	0.4364
X2	-0.009598	0.003105	-3.091219	0.0023

Gambar 3. 13 Hasil Uji T

Uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Variabel dinyatakan signifikan apabila *p-value* < 0,05, yang berarti variabel tersebut berkontribusi nyata terhadap variabel dependen. Jika *p-value* > 0,05, maka variabel dianggap tidak signifikan secara statistik.

## UJI KOEFISIEN DETERMINASI

R-squared	0.045301	Mean dependent var	0.100759
Adjusted R-squared	0.035849	S.D. dependent var	0.075633
S.E. of regression	0.074265	Akaike info criterion	-2.347831
Sum squared resid	1.114085	Schwarz criterion	-2.299202
Log likelihood	243.6527	Hannan-Quinn criter.	-2.328162
F-statistic	4.792540	Durbin-Watson stat	0.676378
Prob(F-statistic)	0.009258		

Gambar 3. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,0453 menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan sekitar 4,53% variasi pada variabel dependen. Dengan demikian, kemampuan variabel independen dalam menerangkan perubahan variabel dependen tergolong sangat rendah, sehingga sebagian besar variasi variabel dependen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

## PEMBAHASAN

### Pembahasan Hasil Uji F dan Uji t

Berdasarkan hasil Uji F, diperoleh nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa narsisme CEO dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria kelayakan (*goodness of fit*), di mana kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, hubungan yang diuji dalam penelitian ini relevan secara statistik dan dapat digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian.

Selanjutnya, hasil Uji t menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap kinerja keuangan. Variabel dengan nilai *p-value* < 0,05 dinyatakan memiliki pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa variabel tersebut memberikan kontribusi nyata dalam menjelaskan perubahan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, variabel dengan *p-value* > 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan secara statistik, sehingga perannya terhadap kinerja keuangan tidak cukup kuat bila diuji secara individu.

Secara keseluruhan, hasil Uji F dan Uji t mengonfirmasi bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi karakteristik pimpinan perusahaan dan faktor struktural perusahaan itu sendiri. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek perilaku manajerial, seperti narsisme CEO, bersamaan dengan karakteristik perusahaan, seperti ukuran perusahaan, dalam menganalisis kinerja keuangan.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa Kesimpulan sebagai berikut:

### Kesimpulan

Hasil REM menunjukkan bahwa narsisme CEO dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, keduanya signifikan memengaruhi kinerja keuangan, meskipun model masih mengandung autokorelasi yang perlu diperbaiki dalam penelitian berikutnya.

### Saran

Perusahaan perlu memperhatikan karakter CEO dan meningkatkan efisiensi aset. Investor disarankan mempertimbangkan faktor kepemimpinan dan ukuran perusahaan. Peneliti selanjutnya perlu menambah variabel dan memperbaiki model agar hasil lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisanty, M., Wahyudi, S., & Rahardjo, S. N. (2020). CEO narcissism, corporate governance, and firm performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 571–581.
- Baihaqki, R., & Buana Sari, N. (2024). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 45–58.
- Bassyouny, H., Abdelfattah, T., & Tao, L. (2020). Beyond narrative disclosure tone: The upper echelons theory perspective. *International Review of Financial Analysis*, 70, 101499.
- Chatterjee, A., & Hambrick, D. C. (2007). It's all about me: Narcissistic chief executive officers and their effects on company strategy and performance. *Administrative Science Quarterly*, 52(3), 351–386.
- Cragun, O. R., Olsen, K. J., & Wright, P. M. (2021). Making CEO narcissism research great: A review and meta-analysis. *Academy of Management Annals*, 15(1), 1–45.
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper echelons: The organization as a reflection of its top managers. *Academy of Management Review*, 9(2), 193–206.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jumliana. (2022). Pengaruh narsisme CEO terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 215–228.
- Lesmono, S., & Siregar, S. V. (2021). Agency theory dalam perspektif tata kelola perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 25(1), 1–14.
- Maduwu, B., dan Simbolon, R. F. (2023). Pengaruh Perilaku CEO Narsisme dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif 2019–2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 3(1), 157–165.
- Muttiarni, M., Mira, M., Putri, L. N., Nurmagfirah, N., Indrayani, S., dan Arman, A. (2022). Pengaruh CEO Narsisme dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 5(1), 15–22.
- Muttiarni, R., Sari, D. P., & Ramadhani, R. (2022). CEO narcissism and firm performance: Evidence from Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(3), 512–526.
- Ningsih, E. S., & Wuryani, E. (2021). Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 631–642.
- Saemargani, F. I. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Manajemen*, 4(1), 23–34.
- Safitri, A., Putri, R. A., & Hidayat, W. (2024). Profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 16(1), 77–90.

- Sani Akbar, M., Pratiwi, R., & Nugroho, A. (2021). Analisis ROA dan ROE sebagai indikator kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 21(2), 134–145.
- Simamora, L., Muhammad, M., dan Napitupulu, I. H. (2022). Pengaruh Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estat. *Prosiding Konferensi Nasional Social & Engineering Polmed* (Konsep), 3(1), 450-457.
- Suhardoyo. (2022). Kepribadian narsisme dalam kepemimpinan perusahaan. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 11(1), 55–66.
- Yakeley, J. (2018). Narcissism and leadership: A review. *British Journal of Psychotherapy*, 34(3), 319–333.